

PERANAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENINGKATKAN KEBERANIAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT SISWA

Lina Marlina

Universitas Banten Jaya

Email: linamarlina@unbaja.ac.id

ABSTRACT

This research starts from the problems that appeared in Citizenship Education learning process which is recognized by lack of students' activeness and low of courage level in expressing students' opinions. The indication of lack the courage in expressing students' opinions can be seen from the low of students' activeness in learning process. Teachers have the most strategic role in learning process. The teachers Strategic role in learning process have the impact on students' competencies (knowledge, attitudes, skills). The competence of students' will develop optimally depending on how teachers place them selves and students' in teaching learning process. Based on the background above, the identification of this research formulation is how the teaching and learning of Citizenship Education can play an important role in improving the courage for the students' to be able express opinions during the teaching-learning process easily. This research was conducted by the purpose to know how the Citizenship Education can play an important role in improving the courage to express students opinions in teaching-learning process. To achieve the objectives conducted qualitative research on the case study method of learning Citizenship Education in at Vocational High School Pasundan I Serang City. Data collecting technique that used were observation, interview and documentation. From the result of analysis, it can be concluded that Citizenship Education in improving the courage express students opinions is able to change the situations of learning center on teachers become students active role in achieving the learning objectives. Based on the findings of this research, it can be argued that the Citizenship Education in improving the courage to express students opinion have the potential to participate actively in the learning process and collaboration in a heterogeneous group.

Keywords: learning, Citizenships Education, Courage, Expressing Opinions

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun kerangka sistematis PKn dibangun atas dasar paradigma bahwa PKn secara kurikuler

dirancang sebagai subyek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas partisipatif, dan bertanggung jawab. Secara teoritis dirancang sebagai subjek pembelajaran yang mengandung ide, nilai, dan konsep moral Pancasila. Menurut Budi (2006, hal. 5) mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut: Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan "Civic Education" dan "Citizenship Education". Cogan (1999:4) mengartikan Civic Education sebagai "the foundational course work school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives". Suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk

mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan sebagai berikut : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara’. Lebih lanjut dijelaskan pula dalam ayat (2) bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar RI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Untuk dapat mengetahui seberapa keberanian seorang siswa dalam mengungkapkan pendapatnya dalam proses pembelajaran dibutuhkan rangsangan didalam diri seorang siswa agar terajak untuk adapat memeberikan sebuah argumen tentang sebuah masalah atau tanggapan tentang materi pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Siswa perlu diberi kesempatan untuk belajar dalam sebuah seting sistem masyarakat terkecil di sekolah, yaitu kelas dengan guru dan teman sebaya sebagai anggota masyarakatnya yang saling berintraksi untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan nilai sosial kemasyarakatan, mempertajam kemampuan berpikir dalam menelaah kondisi masyarakat saat ini, dan mengaplikasikan cara bergaul, bersaing, berkomunikasi, dan bekerjasama secara konstruktif sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mempunyai peranan dalam membantu siswa agar dapat lebih memberanikan diri untuk dapat mengemukakan pendapatnya mengenai sesuatu, guna meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam proses belajar mengajar, melalui pendidikan kewarganegaraan yang lebih menekankan pada pengetahuan tentang ilmu politik, ilmu negara,

ilmu tata negara, hukum, sejarah, ekonomi, moral, dan filsafat, siswa akan lebih mudah menyerap pelajaran anantara guru dan siswa terjalin dengan baik yang dapat merangsang siswa agar lebih berani untuk mengungkapkan pendapat, dan bertanya kepada gurunya tentang materi yang belum dimengerti, pola komunikasi guru siswa dalam pembelajaran di kelas akan berpengaruh pada aktifitas siswa dalam belajar. (Somantri N. , 2001, hal. 167)

Proses komunikasi manusia merupakan proses yang berlangsung dalam diri manusia, seperti halnya siswa dengan berkomunikasi sebuah informasi dan juga akan dapat lebih memberanikan diri untuk dapat mengemukakan pendapatnya mengenai sesuatu. (Rohim, 2009, hal. 38). Pola komunikasi satu arah akan menjadikan proses pembelajaran tak ubahnya sebagai tempat penyampaian informasi, dimana guru lebih aktif sedangkan siswa pasif. Keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat sebagai bagian dari kehidupan demokrasi, harus dimulai dari keluarga. Bila seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang otoriter, kemungkinan ia tidak cukup berani bertanya dan berpendapat. Meski demikian, sekolah juga memiliki peluang untuk mendorong anak berani mengemukakan pendapat. Itu sangat tergantung pada kurikulum dan cara mengajarnya.

Menurut Gintings (2008, hal. 5) dapat disimpulkan sebagai berikut: Agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran, maka salah satu faktor yang harus dipahami oleh guru adalah prinsip belajar, tanpa memahami prinsip belajar akan sulit bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kelas dan materi yang disajikan. Target pengajaran masih bertumpu pada penyampaian materi, sementara tentang bagaimana cara belajar dan memecahkan persoalan, justru terabaikan. Karena tidak memberi peluang lebar bagi terciptanya komunikasi dialogis, keterbukaan, penalaran kritis dan berekspresi, maka sistem pengajaran tersebut dapat menghambat tumbuhnya jiwa

demokratis anak didik. Kondisi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan saat ini masih jauh dari harapan, guru masih mendominasi proses pembelajaran dan siswa hanya berperan sebagai penerima pengetahuan saja. Oleh karena itu kegiatan belajar mengajar berlangsung searah, yaitu dari guru ke siswa. Metode Tanya jawab digunakan secara berseling dengan metode ceramah untuk melihat kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Hasil penelitian dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan saat ini masih banyak menjadikan metode ceramah sebagai andalannya, guru masih menjadi sumber belajar utama sedangkan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi. siswa juga tidak diberi kesempatan untuk belajar dari teman sebayanya melalui aktivitas kelompok untuk mengasah berbagai keterampilan pribadi-sosial. Kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang masih rendah saat ini pada dasarnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya pengetahuan dan kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan berbagai model pembelajaran, terbatasnya media dan sumber belajar, keberagaman kondisi peserta didik, rendahnya dukungan iklim sekolah terhadap optimalisasi daya kreativitas guru, dan tuntutan yang terlalu besar porsinya pada penguasaan materi pelajaran. Tuntutan tingginya nilai kelulusan akhir aspek kognitif siswa memaksa guru untuk lebih mengutamakan penguasaan keterampilan intelektual. Pola komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya dialog antara guru dan siswa, baik dalam bentuk komunikasi guru kepada siswa atau siswa kepada guru. Misalnya, guru bertanya kepada siswa atau sebaliknya siswa bertanya atau meminta penjelasan kepada guru. Pola komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas akan lebih efektif, komunikasi tidak hanya terjadi dari guru kepada siswa, atau sebaliknya dari siswa kepada guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, disini siswa dituntut lebih aktif, siswa seperti halnya guru dapat berfungsi dan siswa akan merasa

lebih berani untuk dapat mengemukakan pendapatnya sendiri di depan umum.

Menurut Parera (1988, hal. 185) bahwa: Cara mengutarakan pendapat secara baik berarti mengutarakan pendapat dalam konteks yang masuk akal. Hal ini akan ternyata dalam ungkapan bahasa yang dipergunakan. Mengutarakan pendapat secara analistis berarti dapat mengemukakan pendapat secara sistematis dan teratur. Untuk dapat mengutarakan pendapat secara analitis diperlukan pendalaman masalah, diperlukan kebiasaan untuk mengemukakan pendapat secara langsung dan tidak berbelit-belit, akan tetapi setiap masalah dianalisis secara terperinci satu per satu. Mengutarakan pendapat secara logis berarti mengemukakan pendapat secara masuk akal. Menyadari tugas dan tujuan guru PKn harus menghayati segala gejala jejak dan masalah yang timbul dan terjadi didalam kehidupan, maka dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat Siswa (Studi Kasus Di SMK Pasundan 1 Kota Serang)”.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bagian atau salah satu tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang bahan-bahan pendidikannya diorganisir secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, dokumen negara, dengan tekanan bahan pendidikan pada hubungan warga negara yang berkenaan dengan bela negara. Menurut Nu'man Somantri (2001) dalam Sri Wuryan (2008, hal. 76) mengartikan bahwa: Pendidikan kewarganegaraan adalah seleksi, adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, teknologi, agama, kegiatan dasar manusia (*basic human activities*) yang diorganisir dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan tujuan pendidikan nasional.

Keberanian terjadi ketika orang tidak terlalu pengecut dan tidak terlalu sembrono.

Sebagai kualitas yang diinginkan, keberanian memang banyak dipuji sebagai nilai yang utama dalam hidup ini, di berbagai ajaran agama dan filsafat, disetiap zaman, dan di berbagai belahan dunia. Guru harus menyakinkan dirinya bahwa siswa memiliki kompetensi komunikasi yang baik sebagai syarat untuk mampu melakukan komunikasi yang produktif dalam arti efektif dan efisien. Seorang guru harus mampu mengemas pesan-pesan pembelajaran dengan baik meliputi susunan kalimat, tata bahasa, pemilihan istilah hingga menyesuaikan kemasan dengan latar belakang kemampuan dan pengalaman siswa

Menurut Mustari (2014, hal. 200-201) mendefinisikan pengertian keberanian sebagai berikut: Keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi ketakutan, derita, risiko, bahaya, ketidaktentuan, atau intimidasi. “Keberanian Fisik” adalah keberanian dalam menghadapi derita fisik, kesukaran, kematian atau ancaman kematian, sementara “Keberanian Moral” adalah kemampuan untuk bertindak secara benar walaupun banyak orang yang tidak setuju, walaupun dapat bersifat memalukan, walaupun bersifat skandal, atau tidak ada dukungan orang lain. Pendidikan Kewarganegaraan lebih menekankan pada pengetahuan tentang ilmu politik, ilmu negara, ilmu tata negara, hukum, sejarah, ekonomi, moral, dan filsafat, dan siswa akan lebih mudah menyerap pelajaran anatara guru dan siswa terjalin dengan baik yang dapat merangsang siswa agar lebih berani untuk mengungkapkan pendapat, dan bertanya kepada gurunya tentang materi yang belum dimengerti siswa pada saat proses pembelajaran. Menurut Parera (1988, hal. 185) dapat disimpulkan bahwa cara mengutarakan pendapat secara baik berarti mengutarakan pendapat dalam konteks yang masuk akal, hal ini terdapat dalam ungkapan bahasa yang dipergunakan. Mengutarakan pendapat secara analistis berarti dapat mengemukakan pendapat secara sistematis dan teratur. Uraian di atas menunjukkan bahwa pada satu sisi peningkatan keberanian mengemukakan pendapat siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK sudah menjadi

kebutuhan yang harus diperhatikan, namun di sisi lain kondisi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saat ini masih konvensional, didominasi oleh metode ceramah dan cenderung hanya berorientasi pada pencapaian tujuan akademik, untuk itu seharusnya guru memilih model pembelajaran yang mampu mengembangkan keberanian mengemukakan pendapat siswa.

Proses Pembelajaran menyangkut kegiatan belajar dan mengajar, belajar terkait dengan segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar terkait dengan kegiatan-kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Kedua kegiatan ini akan berhasil guna sebagai suatu kegiatan pembelajaran jika terjadi interaksi (hubungan timbal balik) guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Pola komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas akan berpengaruh pada aktifitas siswa dalam belajar. Pola komunikasi satu arah akan menjadikan proses pembelajaran tak ubahnya sebagai tempat penyampaian informasi, dimana guru lebih aktif sedangkan siswa pasif. Pola komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya dialog antara guru dan siswa, baik dalam bentuk komunikasi guru kepada siswa atau siswa kepada guru. Misalnya, guru bertanya kepada siswa atau sebaliknya siswa bertanya atau meminta penjelasan kepada guru. (Rohim, 2009, hal. 38). Pola komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas akan lebih efektif manakala pola komunikasi terjalin secara multi arah. Dalam arti, komunikasi tidak hanya terjadi dari guru kepada siswa, atau sebaliknya dari siswa kepada guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Di sini siswa dituntut lebih aktif, siswa seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lainnya.

Pola-pola komunikasi pembelajaran seperti di atas, terutama pola komunikasi multi arah memungkinkan munculnya berbagai pendapat terutama pendapat siswa dalam suasana pembelajaran, baik dalam bentuk pertanyaan, jawaban pertanyaan, usulan-usulan maupun argumentasi lainnya. (Rohim, 2009, hal. 39). Pola komunikasi multi arah tercipta manakala guru dalam penyajian

pembelajarannya menggunakan metode-metode pembelajaran yang mendorong siswa aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas dapat diukur, antara lain melalui indikator keberaniannya dalam mengemukakan pendapat, baik dalam bentuk: bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan usulan dan berargumentasi.

Dalam proses pembelajaran guru bertugas sebagai informan dan juga sebagai fasilitator ada beberapa peran alternatif yang harus dilakukan seorang guru agar pada saat proses pembelajaran sebuah situasi yang bisa memacu emosional dan semangat belajar siswa dapat terpacu lebih aktif seperti melalui keberaniannya dalam mengemukakan pendapat sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajaran (*Northern Ireland Curriculum*, (2000) dalam Warsono (2013, hal. 19-20), yakni sebagai:

- a. Fasilitator netral (*neutral facilitator*), fasilitator yang membuat kelompok belajar mampu mengeksplorasi berbagai pandangan siswa tanpa menyatakan pendapatnya sendiri.
- b. Mempunyai pandangan (*declared interest*), fasilitator yang pada suatu waktu yang tepat dan memungkinkan juga menyampaikan pendapat pribadinya sehingga kelompok siswa mengetahui pandangannya.
- c. Sekutu (*ally*), fasilitator mendukung pandangan siswa tertentu, biasanya mendukung sebagian kecil anggota kelompok atau subkelompok yang menjadi minoritas dalam kelompok.
- d. Pemberi tahu pandangan resmi (*official view*), fasilitator memberitahukan kepada anggota kelompok, pandangan dari organisasi resmi atau aturan dan hukum-hukum tentang isu terkait.
- e. Penantang (*challenger*), fasilitator melalui sejumlah pertanyaan, memberikan tantangan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapatnya dan mendorong untuk berani menegaskan posisi pandangannya.
- f. Provokator (*provocateur*), fasilitator membawa argumen, pandangan dan informasi yang diketahuinya untuk memprovokasi kelas bagi hadirnya diskusi

yang lebih bergairah, serta mempersantaskan argumen, pandangan dan informasinya tersebut di depan kelas dengan penuh keyakinan.

- g. Pemain peran (*in-role*), fasilitator memainkan peran tertentu yang relevan dengan topik diskusi (misalnya menjadi seorang kiai atau ustadz, seorang pendeta menjadi politikus, dalam konteks peran ini fasilitator juga boleh menjadi karikaturis).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif atau naturalistik, Penelitian ini dilaksanakan di SMK Pasundan I Kota Serang yang bertempat di Jl. Raya Jakarta Km. 3 Pakupatan, Kabupaten Serang. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah guru PKn dan peserta didik kelas X Akuntansi I SMK Pasundan I Kota Serang. Alasan pemilihan metode ini karena masalah yang diteliti berkaitan dengan perilaku guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran di kelas, serta perilaku siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapatnya. Metode ini dapat menggambarkan kondisi alami dan wajar yang digali oleh peneliti berdasarkan wawancara, studi dokumentasi, observasi lapangan yang dalam hal ini adalah pada saat proses pembelajaran berlangsung. Metode penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh data sejauhmana respon siswa dan guru tentang peranan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat siswa temuan dari data hasil penelitian ini dipaparkan dalam bentuk deskriptif analisis.

Menurut Creswell (2010, hal. 19) mengemukakan bahwa: Metode penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh data sejauhmana respon peserta didik dan guru tentang peranan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat siswa. Temuan dari data hasil penelitian ini dipaparkan

dalam bentuk deskriptif analisis.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Oleh karena itu dalam penelitian ini menekankan pada penelitian kualitatif karena lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Menurut Moleong (2008) dalam Arikunto (2010, hal. 21) ada sebelas karakteristik penelitian kualitatif yang harus dipenuhi, yaitu: Latar alamiah, Manusia sebagai alat, Metode kualitatif, Analisis data secara induktif, Teori dari dasar (*Grounded theory*), Deskriptif, Lebih mementingkan proses dari pada hasil, Adanya batas yang ditentukan oleh fokus, Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, Desain yang bersifat sementara, Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Dengan demikian, menurut Moleong (1998) dalam Arikunto (2010, hal. 22) sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, masih ditemukan siswa yang belum aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mereka hanya melakukan proses belajar sebagai suatu aktivitas rutin dalam kelas hal ini disebabkan selama pembelajaran guru hanya menggunakan metode mengajar konvensional seperti ceramah dan tanya jawab yang tidak menjadikan siswa aktif, berpartisipasi, berani mengemukakan pendapat dan menerima pendapat teman yang berbeda serta bekerjasama dalam kelompok yang heterogen. Metode mengajar konvensional lebih mengkondisikan guru aktif dan mendominasi

pembelajaran, siswa diposisikan sebagai objek yang hanya mendengar informasi dari guru, bertanya jika kurang jelas namun jarang terjadi, dan duduk diam menerima apa yang disampaikan guru di kelas, proses pembelajaran berlangsung berorientasi pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*).

Pembelajaran terpaku pada buku teks sebagai buku sumber utama. Hal ini sesuai dengan pendapat Gintings (2008, hal. 43) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran terfokus pada guru, guru menyampaikan materi secara oral atau lisan dan siswa atau pembelajar mendengarkan, mencatat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan dievaluasi. yang berorientasi pada guru (*teacher centered*), minimal ada tiga peran utama yang harus dilakukan guru yaitu sebagai perencana, penyampai informasi dan guru sebagai evaluator sebagai perencana pengajaran. Serta sebagai penyampai informasi, sering guru menggunakan metode ceramah sebagai metode utama. Sedangkan sebagai evaluator guru yang berperan dalam menentukan alat evaluasi keberhasilan pengajaran, biasanya kriteria keberhasilan proses pengajaran di ukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran siswa yang disampaikan guru. Siswa ditempatkan sebagai objek yang harus menguasai materi pelajaran. Peran siswa adalah sebagai penerima informasi yang diberikan guru, sebagai objek belajar, kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakatnya, bahkan untuk belajar sesuai dengan gayanya, sangat terbatas sebab dalam proses pembelajaran segalanya diatur dan ditentukan oleh guru.

Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat berperan penting dalam meningkatkan keberanian kepada siswa untuk dapat dengan mudah mengemukakan pendapat pada saat proses belajar mengajar.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat berperan penting dalam meningkatkan keberanian kepada siswa untuk dapat dengan mudah mengemukakan pendapat pada saat proses belajar mengajar, karena pada dasarnya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan

adalah mata pelajaran yang lebih mengedepankan pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan oleh seorang guru yang selalu ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan mempunyai peranan dalam membantu siswa agar dapat lebih memberanikan diri untuk dapat mengemukakan pendapatnya mengenai sesuatu, guna meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam proses belajar mengajar, melalui pendidikan kewarganegaraan yang lebih menekankan pada pengetahuan tentang ilmu politik, ilmu negara, ilmu tata negara, hukum, sejarah, ekonomi, moral, dan filsafat, siswa akan lebih mudah menyerap pelajaran anatara guru dan siswa terjalin dengan baik yang dapat merangsang siswa agar lebih berani untuk mengungkapkan pendapat, dan bertanya kepada gurunya tentang materi yang belum dimengerti, pola komunikasi guru siswa dalam pembelajaran di kelas akan berpengaruh pada aktifitas siswa dalam belajar. Peranan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat siswa disebabkan beberapa faktor, yaitu Pengalaman belajar siswa di kelas, potensi untuk belajar aktif dalam bekerjasama dalam kelompok, sikap dan minat peserta didik. Belajar aktif berlaku untuk semua peserta didik. Semua siswa memiliki potensi aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Walaupun tingkat keaktifan siswa dalam kerjasama kelompok berbeda-beda namun dapat ditingkatkan melalui upaya latihan yang sistematis dan terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik dan dapat diaplikasikan dalam masyarakat di mana siswa tinggal.

Menurut Arikunto sebagaimana dikutip oleh Djamarah dan Zain (2006:177) dalam Gintings (2008, hal. 160) mengrtikan: Pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk

perkembangan murid. Untuk meningkatkan keberhasilan pelaksanaan dalam penyelenggaraan belajar dan pembelajaran, selain kompetensi lainnya, guru harus memiliki kompetensi komunikasi karena komunikasi merupakan sarana utama dalam belajar dan pembelajaran.

Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat

Dari hasil penelitian yang dapat diambil dari hasil observasi dan wawancara guru dan siswa peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai fasilitator, mediator, *director-motivator*, dan evaluator. Disamping itu juga, guru berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan. Dengan kreativitasnya, guru dapat mengatasi keterbatasan sarana sehingga tidak menghambat suasana pembelajaran di kelas. Sebagai *Director-Motivator*, peran ini sangat penting karena mampu membantu kelancaran diskusi kumpulan, Guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu kelancaran diskusi tapi tidak memberikan jawaban. Peran fungsional guru dalam pembelajaran aktif yang utama adalah sebagai fasilitator hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme. Fasilitator adalah seseorang yang membantu siswa untuk belajar dan memiliki keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru menyediakan fasilitas pedagogik, psikologis dan akademik bagi pengembangan dan pembangunan struktur kognitif siswanya dengan kata lain guru wajib dan harus menguasai teori pendidikan dan metode pembelajaran serta mempunyai (*mastery*) dalam penguasaan bahan ajar agar pembelajaran aktif bergulir dengan lancar Itulah kewajiban mutlak guru abad XXI. Terkait implementasi rancangan pembelajaran, hal utama yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana cara mengelola kelas (*classroom management*) dengan sebaik-baiknya, serta

mengimplementasikan strategi pembelajaran mengakomodasikan berbagai gaya belajar siswa. Dalam hal ini termasuk bagaimana mengembangkan iklim emosional dari kelas dan kualitas interaksi antara guru dengan para siswa. (Warsono, 2013, hal. 17-18). Jadi sudah tidak relevan lagi guru hanya memberikan fakta-fakta kepada siswa dalam proses pembelajaran yang paling penting adalah bagaimana guru membawa siswa untuk dapat dengan mudah berani dalam mengemukakan pendapatnya dalam menghadapi dan menyikapi terhadap fakta-fakta sosial yang ada dalam masyarakatnya. Proses Pembelajaran menyangkut kegiatan belajar dan mengajar. Belajar terkait dengan segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar terkait dengan kegiatan-kegiatan guru dalam proses pembelajaran, kedua kegiatan ini akan berhasil guna sebagai suatu kegiatan pembelajaran jika terjadi interaksi (hubungan timbal balik) guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Pola komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas akan berpengaruh pada aktifitas siswa dalam belajar pola komunikasi satu arah akan menjadikan proses pembelajaran tidak ubahnya sebagai tempat penyampaian informasi, dimana guru lebih aktif sedangkan siswa pasif. Pola komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya dialog antara guru dan siswa, baik dalam bentuk komunikasi guru kepada siswa atau siswa kepada guru. Misalnya, guru bertanya kepada siswa atau sebaliknya siswa bertanya atau meminta penjelasan kepada guru pola komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas akan lebih efektif apabila pola komunikasi terjalin secara multi arah. Dalam arti, komunikasi tidak hanya terjadi dari guru kepada siswa, atau sebaliknya dari siswa kepada guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dituntut lebih aktif, siswa seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lainnya. Pola-pola komunikasi pembelajaran seperti di atas, terutama pola komunikasi multi arah memungkinkan munculnya berbagai pendapat terutama pendapat siswa dalam suasana pembelajaran,

baik dalam bentuk pertanyaan, jawaban pertanyaan, usulan-usulan maupun argumentasi lainnya. (Rohim, 2009, hal. 39). Pola komunikasi multi arah tercipta manakala guru dalam penyajian pembelajarannya menggunakan metode-metode pembelajaran yang mendorong siswa aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas dapat diukur, antara lain melalui indikator keberaniannya dalam mengemukakan pendapat, baik dalam bentuk: bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan usulan dan berargumentasi.

Keberanian mengemukakan pendapat siswa dapat dengan mudah memahami pembelajaran pendidikan kewarganegaraan

Dari hasil penelitian yang diperoleh siswa pada saat proses belajar mengajar khususnya belajar dengan menggunakan metode diskusi membuktikan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan bekerjasama dalam kelompok yang heterogen. Siswa mampu bertindak sebagai pencari informasi atau topik yang ingin dipelajari, mampu mengidentifikasi tema-tema yang sesuai dengan materi pelajaran melalui hasil belajar yang mereka lakukan dari berbagai sumber belajar secara kerjasama dan diskusi dalam kelompok. Selama diskusi kelompok berlangsung, terjadi perdebatan pendapat ataupun tanggapan, namun siswa mampu menghargai tanggapan atau pendapat teman yang berbeda. Siswa juga mampu mengemukakan pendapatnya dengan bahasa yang sopan, baik dan lances hal ini dapat membuktikan bahwa siswa dapat memahami materi pembelajaran yang diajarkan melalui pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Siswa mampu berperan sebagai pemimpin maupun anggota dalam kelompok dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Siswa mampu merencanakan dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya serta mengevaluasi hasil presentasi tersebut bersama-sama dengan teman kelompok lain dan guru mata pelajaran. Siswa berusaha melakukan

kegiatan belajar dari sumber-sumber belajar dan berdiskusi secara bersemangat dalam kelompok serta terlihat langsung dalam kegiatan presentasi hasil kerja kelompok dan melakukan evaluasi bersama-sama dengan guru.

Siswa akan dapat dengan mudah memahami pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan adanya dorongan rasa keberanian mengemukakan pendapat siswa akan merasa memiliki kesempatan dan memiliki keberanian mengemukakan pendapatnya dalam diskusi atau kegiatan belajar lainnya. Dengan demikian akan tercipta arus komunikasi yang multi arah sehingga semua siswa dapat memahami materi apa saja yang akan dibahas oleh guru. Menurut para ahli atau pakar yang berkompeten diantaranya adalah John Mahoney, dikutip Suriakusumah (1992) dalam Sri Wuryan (2006, hal. 75) mengemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah: *Civic Education includes and involves those teachings that type of teaching method, those student activities, those administratives and supervisory procedure which the school may utilize purposively to make for better living together in the democratic way or (synonymously) to develop better civic behavior.*

Menurut definisi tersebut pendidikan kewarganegaraan mencakup berbagai kegiatan sekolah seperti metode mengajar, kegiatan siswa, masalah administrasi dan prosedur pengawasan yang sesuai dengan tujuan sekolah yaitu membina kehidupan bersama yang lebih dengan cara demokrasi atau sinonim dengan mengembangkan perilaku warga negara yang baik. Dan untuk dapat meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat siswa dengan baik pada saat belajar mengajar siswa harus memiliki rasa keberanian didalam dirinya. Keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Menurut Mustari (2014, hal. 200-201) mendefinisikan pengertian keberanian sebagai berikut: Keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi ketakutan, derita, risiko, bahaya, ketidaktentuan, atau intimidasi. “Keberanian Fisik” adalah keberanian dalam menghadapi derita fisik,

kesukaran, kematian atau ancaman kematian, sementara “Keberanian Moral” adalah kemampuan untuk bertindak secara benar walaupun banyak orang yang tidak setuju, walaupun dapat bersifat memalukan, walaupun bersifat skandal, atau tidak ada dukungan orang lain.

Keberanian terjadi ketika orang tidak terlalu pengecut dan tidak terlalu sembrono. Sebagai kualitas yang diinginkan, keberanian memang banyak dipuji sebagai nilai yang utama dalam hidup ini, di berbagai ajaran agama dan filsafat, disetiap zaman, dan di berbagai belahan dunia. Guru harus menyakinkan dirinya bahwa siswa memiliki kompetensi komunikasi yang baik sebagai syarat untuk mampu melakukan komunikasi yang produktif dalam arti efektif dan efisien. Seorang guru harus mampu mengemas pesan-pesan pembelajaran dengan baik meliputi susunan kalimat, tata bahasa, pemilihan istilah hingga menyesuaikan kemasan dengan latar belakang kemampuan dan pengalaman siswa. Kegagalan guru dalam melakukan komunikasi yang tepat hanya akan membuat kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakannya kurang bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi siswa. Dengan adanya rasa keberanian maka siswa akan dengan mudah dapat mengemukakan pendapat, keberanian mengemukakan pendapat pada hakikatnya berarti menyampaikan gagasan atau pikiran secara logis sesuai dengan konteks. Dalam hal ini tersirat hubungan antara orang yang menyampaikan pendapat dengan orang yang diajak berkomunikasi mengenai persoalan yang sedang dibahas. Pendapat, secara umum diartikan sebagai buah gagasan, pikiran, atau ide, mengeluarkan pendapat berarti mengemukakan gagasan atau pikiran-pikiran dan ide-ide. pendapat dapat juga diartikan sebagai buah gagasan atau buah pikiran. Berpendapat berarti mengemukakan gagasan atau mengeluarkan pikiran. Penyampaian pendapat yang dimaksud adalah penyampaian pendapat di muka umum. Karena diketahui oleh orang banyak itulah, penyampaian harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, dilandasi niat baik, dan sejalan dengan

ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Parera (1988, hal. 185-186) menarik kesimpulan sebagai berikut: Cara mengutarakan pendapat secara baik berarti mengutarakan pendapat dalam konteks yang masuk akal. Hal ini akan ternyata dalam ungkapan bahasa yang dipergunakan. Mengutarakan pendapat secara analistis berarti dapat mengemukakan pendapat secara sistematis dan teratur. Untuk dapat mengutarakan pendapat secara analitis diperlukan pendalaman masalah, diperlukan kebiasaan untuk mengemukakan pendapat secara langsung dan tidak berbelit-belit, akan tetapi setiap masalah dianalisis secara terperinci satu per satu. Mengutarakan pendapat secara logis berarti mengemukakan pendapat secara masuk akal. Apa yang disebut masuk akal ini harus memenuhi beberapa syarat. Dari gambaran di atas bahwa penelitian ini bertujuan untuk siswa pada saat proses belajar mengajar khususnya pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat lebih aktif dan terpacu untuk dapat berani mengemukakan pendapatnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk itu penulis melakukan penelitian ini untuk mengumpulkan data-data yang akan digunakan untuk memperoleh jawaban atas tujuan penelitian ini. Berikut diuraikan hasil penelitian dan pembahasannya.

Peningkatan belajar siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan adanya sikap berani dalam mengemukakan pendapat siswa pada saat proses belajar mengajar

Untuk meningkatkan kemampuan siswa mengemukakan pendapat tidak luput dari peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, mediator, *director-motivator*, dan evaluator. Disamping itu juga, guru berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan. Sebagai *Director-Motivator*, peran ini sangat penting karena mampu membantu kelancaran diskusi kumpulan, Guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya

diskusi, membantu kelancaran diskusi tapi tidak memberikan jawaban.

Menurut Warsono (2013, hal. 17) menggambarkan bahwa: Fasilitas dalam pembelajaran menggambarkan suatu proses dalam membawa seluruh anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam pelajaran. Pendekatan ini berasumsi bahwa setiap siswa memiliki sifat unik yang bernilai untuk saling dipertukarkan. Prinsip yang harus dipegang di sini adalah "Tanpa kontribusi dan kemauan berbagi pengetahuan dari pengetahuan dari setiap anggota kelompok, drajat pemahaman dan kemampuan merespon kelompok terhadap masalah akan berurang. Menurut Barak Rosenshine (2000) dalam Warsono (2013, hal. 17) metode gaya bank atau model deposito semacam ini dimana guru bersikap otoriter dan aktif sementara para murid duduk diam dan pasif, juga termasuk salah satu bentuk *Direct Instruction*. Namun hal ini merupakan model *Direct Instruction* yang negatif, tetapi umumnya model *Direct Instruction* yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan saat ini adalah model yang mengaktifkan siswa. Sejauh laporannya tersebut, Rosenshine mengidentifikasi empat lagi model. *Direct Instruction* yang esensinya membuat siswa aktif dibawah bimbingan guru. Secara bertahap bimbingan guru akan dilonggarkan dan dilepaskan (*faded*) jika para siswa sudah mampu mandiri secara aktif. Berkaitan dengan peningkatan belajar siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan adanya sikap berani dalam mengemukakan pendapat siswa pada saat proses belajar mengajar peserta didik. Terdapat adanya peningkatan yang signifikan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dengan adanya rasa keberanian pada diri siswa maka akan memicu adanya keinginan siswa untuk ingin lebih tahu atau mendalami materi pembelajaran sehingga dapat menimbulkan adanya peningkatan belajar peserta didik, siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif menanyakan sesuatu yang berhubungan satu sama lain, menilai pernyataan dan argumen, kemudian mereka bisa menarik kesimpulan.

Dengan adanya metode pembantu dalam belajar seperti metode diskusi kelompok dinilai unggul dalam melatih tingkat keberanian siswa untuk dapat mengemukakan pendapat siswa seperti dalam berbicara, mengemukakan pendapat, bertanya, mendengarkan atau menanggapi pendapat siswa lain yang berbeda, belajar dalam kelompok yang heterogen, melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dan menghubungkannya secara langsung dengan materi pelajaran. Metode diskusi kelompok dapat digunakan dalam topik-topik lain untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Siswa berpendapat melalui penggunaan metode diskusi kelompok, keterampilan menyatakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain lebih berkembang karena belajar dalam kelompok dengan latar belakang heterogen, juga metode diskusi kelompok melatih siswa lebih terbuka dan berani menyatakan pendapat dengan cara-cara yang sopan, tertib dan menumbuhkan rasa toleransi dalam satu kelompok yang berbeda latar belakang. Upaya yang dilakukan guru selama ini untuk meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat siswa melalui kegiatan belajar dalam kelompok-kelompok, berdiskusi, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya jawab menanggapi pendapat orang lain dengan cara tertib, sopan, dan bahasa yang dipahami dengan baik oleh seluruh kelas. Berkaitan dengan kemampuan mengemukakan pendapat. Pembelajaran yang didesain guru memfokuskan pada aktivitas belajar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran lebih terpusat kepada aktivitas peserta didik salah satu upaya guru adalah dengan menerapkan metode diskusi, dengan metode diskusi ini siswa diminta untuk mengemukakan pendapat berkenaan dengan topik yang sedang dibicarakan. Selain mengemukakan pendapat, siswa juga dilatih untuk dapat memberikan jawaban, sanggahan, dan menghargai pendapat orang lain. Berkaitan dengan peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat siswa terhadap materi pembelajaran pendidikan

kewarganegaraan. Melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa diberikan pengetahuan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Melalui modal yang diberikan ini, siswa diajarkan untuk bisa menghargai pendapat yang ada. Peningkatan keberanian dalam mengemukakan pendapat siswa terutama dalam mengemukakan pendapat, menanggapi pendapat orang lain, bertanya jawab dengan bahasa yang sopan, lancar dan tertib, bertoleransi dengan anggota kelompok yang berlatar belakang heterogen, karena melalui metode diskusi kelompok siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 5-6 orang dengan latar belakang intelektual, jenis kelamin, karakter, keahlian, dan status sosial yang berbeda. Siswajuga mengalami peningkatan wawasan dan pengalaman dari pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok melalui penelusuran sumber-sumber belajar lain bukan hanya buku teks dan guru sebagai sumber belajar utama selama ini. Ada satu hal yang menarik dan patut menjadi catatan maupun acuan bagi para guru di Indonesia. *Interstate New Teacher Assessment and Support Consortium* (INTASC) di Amerika Serikat telah mencoba merumuskan 10 prinsip yang harus dipegang oleh para guru baru, yang pada hakikatnya harus senantiasa dipegang oleh semua guru, baik guru senior maupun guru junior, jika ingin disebut sebagai guru yang kompeten dan menyadari kewajiban dan perannya. Kesepuluh prinsip tersebut (Arends, 2009) dalam Warsono (2013, hal. 20) adalah sebagai berikut: Guru memahami konsep sentral, perangkat inkuiri, dan struktur dari bidang studi yang diampunya, guru mengajar dan menciptakan pengalaman belajar yang memuat aspek-aspek dari bahan ajar menjadi bermakna bagi siswa, Guru memahami bagaimana cara siswa belajar, dan mampu mengembangkan serta mewujudkan kesempatan pembelajaran yang mendukung perkembangan intelektual, sosial dan personal para siswa, Guru memahami bahwa siswa berbeda-beda dalam pendekatannya terhadap pembelajaran dan harus menciptakan kesempatan pengajaran yang

mengadaptasi perbedaan-perbedaan ini, Guru memahami dan menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk mendorong perkembangan kemampuan siswa terkait pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kecakapan-kecakapan kinerja (*performance skills*), Guru menggunakan motivasi dan perilaku individu atau kelompok siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong timbulnya interaksi sosial yang positif, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan mendorong timbulnya motivasi pribadi, Guru menggunakan pengetahuannya tentang teknik-teknik komunikasi verbal, maupun non verbal, dan memakai media untuk mengembangkan inkuiri aktif, kolaborasi dan interaksi suportif didalam kelas, Guru membuat RPP berbasis pengetahuan tentang bahan ajar, sikap dan perilaku siswa, harapan masyarakat, dan tujuan kurikulum, Guru memahami dan mampu menggunakan berbagai strategi asesmen formal dan informal untuk mengevaluasi dan menjamin berlangsungnya perkembangan yang berkesinambungan dari intelektual, sosial, dan fisik siswa, Guru merupakan seorang praktisi yang reflektif, yang secara terus menerus mengevaluasi pilihan dan tindakannya kepada orang lain (siswa, orang tua siswa, dan profesional lain dalam komunitas pembelajaran) yang secara aktif mencari peluang untuk tumbuh secara profesional, Guru mengedepankan hubungan dengan kolega sekolah, orang tua dan badan-badan di dalam komunitas yang lebih besar untuk mendukung pembelajaran dan kesejahteraan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan peranan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat siswa dan atas temuan-temuan penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Dari hasil penelitian yang dapat diambil dari hasil observasi dan wawancara guru dan siswa peran guru dalam pelaksanaan

pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai fasilitator, mediator, *director-motivator*, dan evaluator. Disamping itu juga, guru berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan. Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat sangatlah penting karena proses belajar didasarkan atas pengalaman, terutama untuk mengalami proses pendalaman dan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi langsung siswa dengan guru dan teman sebaya mereka.

2. Peranan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat siswa mampu merubah suasana pembelajaran dari yang terpusat pada guru menjadi pembelajaran yang mengedepankan peran aktif siswa sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang dibahas di kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh penyampaian guru, tetapi juga oleh aktivitas belajar siswa dalam kelompok. Melalui pembelajaran yang lebih mengedepankan keaktifan siswa dilatih untuk mengkritisi suatu masalah dan didiskusikan dalam kelompoknya.
3. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat siswa dapat memberi sebuah perubahan yang signifikan pada siswa pada saat proses pembelajaran, siswa terlihat lebih aktif dan inovatif serta sangat menyenangkan pelajaran pada saat siswa merasa berani untuk dapat mengeluarkan sebuah tanggapan, pertanyaan, atau bahkan tambahan dan sanggahan hal ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Saran

Hasil penelitian ini memberikan petunjuk bahwa temuan-temuan yang telah diperoleh

dapat meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat siswa khususnya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui penerapan metode belajar diskusi kelompok siswa dapat dengan mudah menyerap materi. Dengan demikian saran ini ditujukan kepada:

1. Guru

Dalam menerapkan model pembelajaran guru harus menerapkan prinsip-prinsip dan mengoptimalkan berbagai sumber. Penentuana prestasi belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berorientasi pada kepada penguasaan hasil belajar akan tetapi juga mempertimbangkan prosesnya. Guru harus memfungsikan desain pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Oleh sebab itu guru perlu mencoba berbagai metode pembelajaran serta memperbaiki kekurangan-kekurangan agar mampu meningkatkan rasa keberanian siswa untuk dapat mengemukakan pendapatnya dengan optimal sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan proses pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan bermakna.

2. Kepala Sekolah

Hendaknya guru dipacu agar senantiasa dapat mengembangkan kemampuannya dalam

pengelolaan proses pembelajaran serta mencoba berbagai metode pengajaran baru yang aktual termasuk didalamnya pengembangan program pembelajaran inkuiri dengan memotifasi, mengarahkan dan menganjurkan kepada guru khususnya guru mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan untuk dapat menggunakan berbagai macam metoda pembelajaran, karena melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi sangat efektif untuk mengembangkan dan meningkatkan rasa keberanian siswa untuk dapat mengemukakan pendapatnya yang berkenaan dengan penemuan masalah dan cara pemecahannya menggunakan hipotesa dan menyimpulkan berdasarkan argumentasi.

3. 3. Peneliti yang lain

Perlu dilakukan penelitian dengan topik dan metologi yang sama dengan melibatkan sampel yang lebih besar, hal ini dimaksudkan untuk memberikan sentuhan yang lebih luas kepada guru maupun calon guru tentang penggunaan metode pembelajaran yang dapat merangsang aktifitas siswa, sehingga kualitas proses pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dapat ditingkatkan secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, P. D. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi 2010*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budi, C. (2006). *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: PT. Gramedia.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gintings, A. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Parera, J. D. (1988). *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Rohim, H. S. (2009). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Somantri, N. (2001). *Mengagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya dan PPS UPI.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat (1) dan (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Warsono. (2013). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Wuryan, S. (2008). *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Bandung: Lab. Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI.